



► PENATAAN TUGU

Revitalisasi Sumbu Filosofis Harus Efisien

Untuk kesekian kalinya kawasan sekitar Tugu Jogja kembali direvitalisasi. Penataan yang dilakukan hampir setiap tahun menuai kritikan dari beberapa kalangan yang menilai penataan tidak terencana dengan baik. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Lukas Subarkah.

Simpang Tugu Jogja yang pada kondisi normal sudah sering macet, sore itu terlihat makin semrawut dengan banyaknya lubang galian, material bangunan, peralatan proyek dan pasir yang berserakan memenuhi jalan. Kondisi selepas hujan membuat pengendara harus ekstra hati-hati melintasi jalanan yang menjadi licin.

Kali ini, revitalisasi yang dikerjakan meliputi penurunan semua jaringan kabel atau *ducting* dan penataan jalur pedestrian Gondolayu-Tugu.



Harian Jogja/Desi Suryanto

Pengendara melintasi proyek revitalisasi Tugu Jogja, beberapa waktu lalu.

Pada pengerjaan *ducting*, kabel PLN dan fiber optik diturunkan ke dalam tanah sepanjang 100 meter ke timur, selatan, barat dan utara. Dengan nilai kontrak Rp9,5 miliar, proyek ini mulai digarap Pemkot Jogja pada September lalu, sedikit

molor dari rencana awal akibat pandemi Covid-19.

Sementara penataan jalur pedestrian Gondolayu-Tugu merupakan kelanjutan dari penataan kawasan cagar budaya Kotabaru dan jalur pedestrian Jalan Jenderal Sudirman.

Penataan jalur pedestrian Jalan Jenderal Sudirman dibagi dalam tiga segmen, yakni sepanjang Bethesda-Gramedia, Gramedia-Gondolayu dan Gondolayu-Tugu. Segmen Gondolayu-Tugu menghabiskan anggaran sebesar Rp13,9 miliar.

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Jogja, Agus Tri Haryono, menuturkan penataan kawasan Tugu Jogja merupakan penataan sumbu filosofis Jogja yang saat ini sedang diusulkan menjadi warisan budaya dunia di UNESCO. "Titik Tugu menjadi poin pertama, 100 meter di sekitar Tugu kabelnya turun semua," ujarnya, Senin (26/10).

Pada simpang Tugu Jogja akan diberi penanda tulisan Tugu Jogja dengan aksara Jawa di sisi barat laut dan aksara latin di timur laut.

► Halaman 11

Revitalisasi Sumbu...

Pada tahun-tahun berikutnya, penataan sumbu filosofis akan dilanjutkan di Jalan Margo Utomo, Jalan Ahmad Dahlan dan Jalan Senopati hingga simpang Condomanan, dengan menyertakan konsep jalur pedestrian seperti yang ada di Jalan Malioboro.

Karena untuk kepentingan sumbu filosofis, penataan ini menggunakan Dana Keistimewaan. Ia tidak sepakat jika penataan di kawasan Tugu Jogja dikatakan bongkar-pasang, pasalnya penataan yang dikerjakan selalu berbeda.

"Kan belum pernah *ducting*, makanya tidak bisa dibilang bongkar-pasang, karena berbeda yang dikerjakan," ungkapnya. Sejak 2012, tercatat kawasan Tugu Jogja mengalami revitalisasi setidaknya sebanyak empat kali, yakni pada 2012, 2014, 2018 dan terakhir revitalisasi yang saat ini sedang berjalan. Pada 2012, revitalisasi yang dilakukan yakni pengecatan prasasti di semua sisi tugu dengan bahan prodo, membuat area taman mengitari Tugu dengan luas dua meter persegi. Sedang di sisi terluar taman dibuat jalur pedestrian selebar setengah meter sebagai batas pengunjung mendekati areal tugu. Lalu pada aspal di sekitar tugu diganti batu andesit.

Kemudian pada 2014, penataan dikerjakan dengan membuat area pelataran atau plasa di sisi tenggara simpang tugu yang berisi miniatur sumbu filosofis dari Tugu Jogja hingga Panggung Krapyak. Plasa ini bertujuan sebagai ruang bagi masyarakat untuk menikmati Tugu Pal Putih dari jarak yang cukup dekat dan tidak mengganggu lalu lintas di sekeliling tugu. Di situ, pengunjung juga bisa mendapatkan informasi mengenai Tugu Jogja dan Sumbu filosofis.

Lalu pada 2018, penataan meliputi perawatan Tugu dan sekelilingnya, yakni penggantian batu andesit yang rusak, bongkar-pasang besi pengamanan Tugu yang rusak, pasang sabuk besi, *coating* batu pedestrian, papan informasi tugu dari akrilik, serta pekerjaan elektrikal lampu tugu. Dilakukan pula penanaman pohon cempaka mulya, pemasangan rumput sintetis hingga penggantian tanaman yang rusak.

Aktivis Komunitas Warga Berdaya Jogja, Elanto Wijoyono, mengatakan revitalisasi kawasan Tugu Jogja tidak lepas dari rencana Pemda DIY untuk mengajukan sumbu filosofis sebagai warisan budaya dunia, sehingga konsekuensinya ada cukup banyak penataan dalam waktu dekat khususnya di sekitar sumbu filosofis.

Sayangnya penataan ini tidak menutup kemungkinan tidak sesuai dengan konsep penataan sebelumnya sehingga harus membongkar-pasang penataan yang sudah ada dengan usaha dan anggaran yang tidak sedikit. "Muara dari perencanaan yang tidak efektif, tidak ada semacam *grand design* yang diterapkan sejak awal kawasan sekitar Tugu itu akan seperti apa," ujarnya.

Ketika Pemda DIY dan Pemkot Jogja mengejar beautifikasi, kata dia, ke depan semakin banyak potensi proyek fisik yang dilakukan di ruang publik. Persoalannya, ketika banyak proyek ini akan dilaksanakan, perencanaan sudah dirancang dengan efektif dan efisien atau belum dalam penggunaan sumber dayanya.

Jika tidak efisien, masyarakat akan rugi doble, yakni anggarannya terpakai berulang kali hanya untuk mengurus satu ruang kecil dan mengganggu aktivitas masyarakat.

"Akuntabilitas untuk semua proses itu penting. Masyarakat harus tahu urgensi dari setiap penambahan atau perubahan di elemen publik. Jangan hanya mengejar ruang publik yang indah tapi di balik itu prosesnya karut-marut," katanya.

Sumbu Filosofis

Kepala Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional UGM yang juga pernah bertugas sebagai Deputi Wakil Tetap RI untuk UNESCO di Paris pada 2018, Bambang Hari Wibisono, mengatakan yang lebih penting dari penataan fisik dan pengajuan sumbu filosofis ke UNESCO adalah membenahi situasi di sekitar sumbu filosofis.

"Bagaimana masyarakat menghargai sumbu filosofis sebagai suatu warisan historis-kultural Jogja. Itu jauh lebih penting. Ketika kita semua mempunyai pemahaman yang sama, apresiasi yang sama atas adanya warisan itu. Kalau masyarakatnya sendiri tidak memiliki apresiasi yang besar, bagaimana itu akan diakui sebagai warisan dunia?" katanya.

Selain itu, pemerintah juga perlu membenahi ruang kota dengan pengendalian pembangunan di sekitar sumbu filosofis. Perkembangan fungsi atau kegiatan baru bisa saja diakomodasi, tapi karakteristik fisik yang menjadi kekuatan mestinya tidak bisa ditawar. "UNESCO memiliki *outstanding universal value* yang harus dipenuhi, menyangkut bagaimana warisan budaya yang kita miliki diturunkan dari generasi ke generasi secara arif," katanya.

Pemerintah, kata dia, harus tegas mengendalikan pembangunan. Munculnya bangunan tinggi di Jalan Margo Utomo menurutnya mengurangi nilai kultural sumbu filosofis. (tugas@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005